

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan yang telah *go public* pasti memiliki informasi yang dibutuhkan pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi tersebut mencakup laporan perkembangan dan pencapaian yang telah perusahaan lakukan selama setahun.

Cahyaningrum (2012) menjelaskan bahwa informasi yang bermanfaat harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka dalam mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa yang akan datang, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

Djarwanto (2004) dalam Hapsari dan Kuntari (2012) menjelaskan bahwa kondisi keuangan dan hasil operasi (kinerja) perusahaan yang tercermin pada laporan-laporan keuangan perusahaan pada hakikatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak-pihak yang ada dalam perusahaan maupun pihak-pihak yang berada di luar perusahaan.

Perusahaan sangat membutuhkan evaluasi kinerja agar bisa menentukan titik fokus atas apa yang akan perusahaan capai nanti, membuat rencana kedepan sesuai dengan kinerja yang telah terealisasi di tahun yang bersangkutan, dan memperbaiki kinerja selanjutnya karena kinerja sangat berhubungan dengan tingkat kesehatan perusahaan itu sendiri.

Secara sederhana kinerja suatu perusahaan dinilai efisien jika berdasarkan masukan (*input*) tertentu mampu menghasilkan keluaran (*output*) yang lebih maksimal. Untuk menilai apakah perusahaan efisien atau tidak dibutuhkan suatu ukuran tertentu. Ukuran yang umum digunakan adalah rasio berdasarkan data keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Hasil analisis terhadap rasio-rasio keuangan tersebut dapat memberikan penjelasan mengenai pencapaian kinerja keuangan perusahaan termasuk menilai efisiensinya (Inayah, 2011).

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai pelaku ekonomi terbesar di Indonesia diharapkan untuk mampu terus tumbuh dan berkembang agar mampu melakukan kompetisi di era yang semakin terbuka. Dengan aset yang begitu besar dan bergerak pada dua jenis BUMN yakni BUMN Infra struktur dan Non Infrastruktur hampir semua bidang ekonomi seperti : Industri dan perdagangan, kawasan industri dan jasa konstruksi, dan konsultasi, perhubungan telekomunikasi dan pariwisata, pertanian dan perkebunan, pelayanan umum, dan lain-lain. Sehingga dengan demikian kinerja BUMN dianggap sangat berpengaruh terhadap kinerja perekonomian Indonesia pada umumnya (Wahdine, 2009).

Penilaian kinerja perusahaan merupakan suatu kebutuhan dan keharusan bagi suatu perusahaan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan serta mengetahui

kekuatan dan kelemahan perusahaan tersebut. Dengan mengetahui kinerja perusahaan, manajemen akan dapat mengevaluasi, menentukan, dan mengambil langkah-langkah atau kebijakan yang tepat bagi kelangsungan hidup perusahaan (Hamzah, 2009).

Menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN dan mengarah pada penilaian kinerja perusahaan. Keputusan ini menjelaskan bahwa penilaian kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan meliputi penilaian kinerja keuangan, kinerja operasional dan kinerja administrasi. Penulis hanya mengambil kinerja keuangan yang terdiri dari 8 rasio keuangan yaitu *return on equity* (ROE), *return on investment* (ROI), rasio kas, rasio lancar, *collection period*, perputaran persediaan, perputaran total aset, dan rasio modal sendiri terhadap total aktiva.

Kinerja BUMN di Indonesia secara umum belum optimal. Berdasarkan data dari sumber revitalisasi masterplan BUMN tahun 2010-2014, dapat dilihat bahwa masih banyak BUMN yang mengalami kerugian.

Tabel 1.1
Gambaran Kondisi BUMN tahun 2005-2009

| | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 |
|------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Jumlah BUMN | 139 | 139 | 139 | 141 | 141 |
| Total Aset | 1.291.254 | 1.451.371 | 1.717.322 | 1.969.117 | 2.150.032 |
| Total Kewajiban | 921.193 | 1.005.481 | 1.217.626 | 1.454.487 | 1.584.998 |
| Total Ekuitas | 370.060 | 445.890 | 499.696 | 514.630 | 565.034 |
| Total Pendapatan | 655.152 | 754.720 | 865.349 | 1.161.496 | 931.000 |
| Total laba | 25.770 | 49.171 | 63.307 | 64.185 | 72.840 |
| BUMN yang laba | 103 | 100 | 106 | 118 | 117 |
| BUMN yang rugi | 36 | 39 | 33 | 23 | 24 |

Sumber: Revitalisasi Masterplan BUMN 2010-2014

Menurut data masterplan BUMN 2010-2014, dilihat dari sisi jumlah aset, tampak terjadi pertumbuhan yang cukup signifikan dalam periode tahun 2005-2009.

Namun pertumbuhan jumlah aset tersebut dirasakan belum proporsional dengan pertumbuhan modal perusahaan yang pertumbuhannya relatif lambat. Hal ini disebabkan sebagian besar aset dibiayai dari dana eksternal/hutang. Secara umum isu-isu strategis yang dihadapi oleh BUMN adalah meningkatnya harga bahan baku yang menimbulkan tingkat hutang tinggi (*leverage*) sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan, beban hutang cukup besar dan mengalami kesulitan likuiditas/modal kerja, dan kinerja BUMN yang kurang optimal.

Permasalahan-permasalahan dalam pengelolaan BUMN dan dengan pelaksanaan kinerja yang kurang optimal mendorong pemerintah untuk memilih melakukan privatisasi sebagai salah satu jalan keluar. Menurut Kepres RI Nomor 122 Tahun 2001, privatisasi BUMN merupakan kebijakan Pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja BUMN yang meliputi perbaikan struktur permodalan, meningkatkan profesionalisme dan efisiensi usaha, perubahan budaya perusahaan, memperluas partisipasi masyarakat dalam kepemilikan saham BUMN serta penciptaan nilai tambah perusahaan melalui penerapan prinsip *good corporate governance* yang didasarkan pada transparansi, akuntabilitas dan kemandirian.

Akan tetapi berdasarkan penelitian terdahulu membuktikan bahwa privatisasi tidak selalu merupakan pilihan terbaik untuk meningkatkan kinerja keuangan BUMN. Andayani (2006) meneliti tentang analisis kinerja keuangan bumh yang listed di BEJ sebelum dan sesudah privatisasi menggunakan 10 rasio keuangan. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pada rasio keuangan *current ratio* dan *quick ratio*

sebelum dan sesudah privatisasi. Sedangkan pada rasio *purchase/sales*, rasio *profit/value added*, rasio utang atas modal, rasio utang atas aktiva, *net profit margin*, *total assets turn over*, *return on assets* (ROA) dan *return on Equity* (ROE) tidak terdapat perbedaan yang signifikan setelah privatisasi.

Setiyowati (2010) meneliti tentang perbedaan efisiensi, profitabilitas, *leverage* dan likuiditas sebelum dan setelah privatisasi. Pengujian menggunakan 6 rasio keuangan yang mewakili efisiensi, profitabilitas, *leverage* dan likuiditas yaitu *asset turnover*, ROA, ROE, ROS, *debt to total asset* dan rasio selama periode 2 tahun sebelum dan 2 tahun setelah privatisasi. Hasil penelitian ini memberikan hasil empiris bahwa tidak terdapat perbedaan efisiensi dan profitabilitas yang signifikan sedangkan *leverage* dan likuiditas terdapat perbedaan yang signifikan pada BUMN setelah privatisasi. Mahupale (2007) meneliti tentang perbedaan kinerja keuangan BUMN sebelum dan sesudah diprivatisasi di Indonesia menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas dan aktivitas. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas dan profitabilitas tidak mengalami perbedaan yang signifikan, sedangkan rasio aktivitas mengalami perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah privatisasi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia Sebelum dan Sesudah Privatisasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada *return on equity* (ROE) BUMN di Indonesia sebelum dan sesudah privatisasi?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada *return on investment* (ROI) BUMN di Indonesia sebelum dan sesudah privatisasi?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio kas BUMN di Indonesia sebelum dan sesudah privatisasi?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio lancar BUMN di Indonesia sebelum dan sesudah privatisasi?
5. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada *collection period* BUMN di Indonesia sebelum dan sesudah privatisasi?
6. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada perputaran persediaan BUMN di Indonesia sebelum dan sesudah privatisasi?
7. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada perputaran total aset BUMN di Indonesia sebelum dan sesudah privatisasi?
8. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada total modal sendiri terhadap total aset BUMN di Indonesia sebelum dan sesudah privatisasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui perbandingan *return on equity* (ROE) BUMN di Indonesia sebelum dan sesudah privatisasi.

2. Untuk mengetahui perbandingan pada *return on investment* (ROI) BUMN di Indonesia sebelum dan sesudah privatisasi.
3. Untuk mengetahui perbandingan rasio kas BUMN di Indonesia sebelum dan sesudah privatisasi.
4. Untuk mengetahui perbandingan pada rasio lancar BUMN di Indonesia sebelum dan sesudah privatisasi.
5. Untuk mengetahui perbandingan *collection period* BUMN di Indonesia sebelum dan sesudah privatisasi.
6. Untuk mengetahui perbandingan perputaran persediaan BUMN di Indonesia sebelum dan sesudah privatisasi.
7. Untuk mengetahui perbandingan perputaran total aset BUMN di Indonesia sebelum dan sesudah privatisasi.
8. Untuk mengetahui perbandingan total modal sendiri terhadap total aset BUMN di Indonesia sebelum dan sesudah privatisasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan mengenai kinerja keuangan BUMN yang diprivatisasi.
2. Bagi pihak-pihak yang terkait dengan BUMN, penelitian ini diharapkan berguna untuk mengkaji pemilihan cara yang lebih baik lagi guna meningkatkan kinerja keuangan BUMN.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk tambahan pengetahuan terhadap kinerja keuangan BUMN yang diprivatisasi, juga sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.